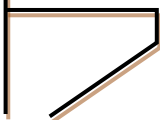


## BAB 8



# NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI DAERAH

---

## A. NILAI KARAKTER DALAM KEHIDUPAN

Eranya sekarang bukan lagi regional atau nasional, namun global atau dunia. Informasi dunia telah bercampur dengan informasi nasional, regional dan lokal. Gambaran dunia menjadi sangat lekat mudah diakses, kapanpun dan dimanapun, bahkan oleh siapapun tanpa batasan-batasan etika. seorang anak dalam usia yang belum cukup-pun dapat dengan mudah mengaksesnya. Sementara itu banyak orang tua yang belum paham betul menu yang ada dalam *Handphone*. Anak dalam komunitasnya, saling diskusi dan me-share ilmu dan informasi.

Dalam rentang waktu yang panjang seseorang akan sangat kesulitan membedakan kultur lokal, nasional dan global. Terjadilah perubahan besar tata kehidupan, dan gejala perubahan mendasar. Meminjam istilah yang disampaikan oleh Bapak Rhenald Kasali dengan sebutan 3 S: *Sudden ship*, *Speed* dan *Surprise*. Berpindahnya informasi sampai pada si penerima berdampak pada bentuk respon 3 S. Informasi yang datang sangat tiba-tiba berpindah(*sudden ship*), sangat cepat sekali (*speed*), dan terkaget-kaget (*surprise*).

Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: apakah masyarakat kita telah memiliki kesiapan untuk menerima inovasi teknologi dan telekomunikasi serta dampak yang diakibatkan dari revolusi informasi. Masyarakat kita yang sebagian besar masih dalam tataran gejala 3 S, masih mencari bentuk yang tepat. Namun bentuk belum ditemukan, telah datang fenomena baru, bertubui-tubi, sangat vulgar dan kompleks.

Terjadilah perubahan dalam struktur social, kehidupan bermasyarakat, hakekat keluarga, peluang ekonomi, pola pendidikan, budaya, dll. Menteri Agama Republik Indonesia pada saat Tanwir 'Aisyiyah di Suarabaya tanhun 2018 menyampaikan: “dulu berbicara di meja makan tidak boleh oleh orang tua kia”, namun “sekarang ini diskusi terjadi terkadang di meja makan, karena waktu yang begitu sangat mendesak”.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai. Kemajuan teknologi disatu sisi telah banyak membawa kemajuan, namun disisi yang lain telah terjadinya perubahan besar berkenaan dengan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa. Ada kecenderungan menjadikan orang bersifat konsumtif, mengukur harga diri berdasarkan materi, mendewakan uang serta materi, pola hidup instan, individualis, pemalas, tidak/kurang peduli, egois, dll. Karakteristik tersebut, tentu saja dapat menggerus nilai-nilai seperti hemat, menahan diri, tidak jor-joran, suka menolong, bekerjasama, adil, memiliki integritas tinggi, motivasi, dll; dan sejumlah sifat-sifat lainnya yang selama ini dianggap luhur oleh bangsa Indonesia.

Prof Dr Fasli Jalal, dalam sambutan pembukaan pada seminar dan forum CEO bertemakan "Komitmen Membangun Karakter Bangsa melalui Dunia Pendidikan". Beliau menyampaikan bahwa “Ketika dunia pendidikan mampu menghasilkan manusia yang menjadikan kejujuran sebagai yang utama, visioner, disiplin, dan mampu bekerja sama serta bertanggung jawab dalam bekerja, diikuti sikap yang penuh keadilan dan kepedulian, maka bangsa ini dapat berjaya”.

Nilai karakter bagi generasi muda kita menjadi sebuah keharusan. Guna mewujudkannya semua jenjang pendidikan mencantumkan “Karakter” dalam Visi sekolah/PT, matakuliah pendidikan Karakter, seminar dan diskusi semakin intensif untuk mengangkat tema karakter. Kualitas keilmuan harus diikuti dengan moralitas dan mentalitas yang

tinggi pula. Sementara itu, Dr HC Ary Ginanjar menyatakan bahwa menurut konstitusi bangsa Indonesia, yakni Pasal 31 UUD 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya ayat 3, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan **keimanan dan ketakwaan** serta **akhlak mulia** dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Eranya sekarang bukan lagi regional atau nasional, namun global atau dunia. Informasi dunia telah bercampur dengan informasi nasional, regional dan lokal. Gambaran dunia menjadi sangat lekat mudah diakses, kapanpun dan dimanapun, bahkan oleh siapapun tanpa batasan-batasan etika. seorang anak dalam usia yang belum cukup-pun dapat dengan mudah mengaksesnya. Sementara itu banyak orang tua yang belum paham betul menu yang ada dalam Handphone. Anak dalam komunitasnya, saling diskusi dan me-share ilmu dan informasi.

Dalam rentang waktu yang panjang seseorang akan sangat kesulitan membedakan kultur lokal, nasional dan global. Terjadilah perubahan besar tata kehidupan, dan gejala perubahan mendasar. Meminjam istilah yang disampaikan oleh Bapak Rhenald Kasali dengan sebutan 3 S: *Sudden ship*, *Speed* dan *Surprise*. Berpindahnya informasi sampai pada si penerima berdampak pada bentuk respon 3 S. Informasi yang datang sangat tiba-tiba berpindah(*sudden ship*), sangat cepat sekali (*speed*), dan terkaget-kaget (*surprise*).

Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: apakah masyarakat kita telah memiliki kesiapan untuk menerima inovasi teknologi dan telekomunikasi serta dampak yang diakibatkan dari revolusi informasi. Masyarakat kita yang sebagian besar masih dalam tataran gejala 3 S, masih mencari bentuk yang tepat. Namun bentuk belum ditemukan, telah datang fenomena baru, bertubui-tubi, sangat vulgar dan kompleks.

Terjadilah perubahan dalam struktur social, kehidupan bermasyarakat, hakekat keluarga, peluang ekonomi, pola pendidikan, budaya, dll. Menteri Agama Republik Indonesia pada saat Tanwir 'Aisyiyah di Suarabaya tahun 2018 menyampaikan: “dulu berbicara di meja makan tidak boleh oleh orang tua kia”, namun “sekarang ini diskusi terjadi terkadang di meja makan, karena waktu yang begitu sangat mendesak”.

## **B. PENDIDIKAN NIAI KARATER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI DAERAH**

Era globalisasi telah membawa perubahan besar dunia terutama pendidikan. Perkembangan zaman berjalan sedemikian pesat, tanpa batas ruang dan waktu. Kemajuan teknologi informasi akan terus berkembang dan menjadi sebuah standard yang akan selalu digunakan oleh semua orang hari ini dan dimasa mendatang. Di satu sisi berbagai kemudahan sangat dirasakan, namun dampak negatif telah menggeser pola pikir, tingkah laku, dan gaya hidup manusia. Perubahan yang sangat dirasakan oleh dunia pendidikan adalah mulai tercerabutnya nilai-nilai luhur, yang dulu menjadi prioritas dan rutinitas, sekarang terabaikan. Dunia pendidikan harus bekerja keras, untuk mengantisipasi perubahan ini agar tidak berkembang semakin buruk. Persoalan dekadensi moral, pertengkaran antar pelajar, narkoba, yang marak menimpa dan terjadi dikalangan generasi muda kita, menjadi suatu persoalan yang harus segera ditangani. Berbagai strategi dilakukan, terutama revitalisasi pada lembaga pendidikan kita. Menurut Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) harus memiliki kualifikasi kemampuan lulusan, meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, tidak semuanya dapat dilakukan dan ditingkatkan. Sebagai contoh terkait dengan pengelolaan

kelas, guru tidaklah berdiri sendiri. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Kelas milik bersama guru dengan siswa, sehingga pilihan metode, kedisiplinan, kemajuan, adalah tugas seluruh tim. Hal ini harus ditumbuhkan, agar seluruhnya memiliki tanggungjawab untuk memajukannya. Sesuatu yang baru, bukan kata guru, namun dipahami oleh semuanya.

Peran guru di kelas adalah sebagai fasilitator, moderator, motivator, mediator, dll. Guru dituntut mengkreasi lingkungan belajar secara positif (*creating positive learning environment*) dan memberdayakan peserta didik (*empowering students*), untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif dan inovatif, sehingga dihasilkan lulusan yang berwawasan global dan komprehensif. Bahwasanya minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Peran guru sangat strategis, mengingat gurulah yang memiliki waktu banyak untuk bertemu dan bertatap muka dengan para siswanya.

Pendidikan harus mampu menjawab berbagai persoalan diatas, dengan cara pendekatan metode belajar yang mendekatkan peserta didik pada “Dunia secara utuh” sehingga dapat memahami suatu masalah dalam konsteks yang luas dan komprehensif (global). Semua orang dituntut agar memiliki kematangan dalam menghadapi akibat globalisasi baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Oleh karenanya sekolah melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru, memberikan peluang agar siswa memiliki kesiapan menghadapi gejolak perubahan yang semakin kompleks. Penguatan sikap mental yang sarat dengan nilai-nilai luhur, ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Kesiapan menghadapi globalisasi, adalah menempatkan ranah kognitif, psikomotor dan afektif pada satu

rangkaian yang tidak terpisahkan. Ke-tiga ranah ini dapat didayagunakan untuk penilaian berbasis nilai-nilai luhur bangsa. Ranah afektif memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika afektif tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan memperhatikan perhatian yang lebih baik menyangkut ranah afektif ini. Selain itu, pengembangan ranah afektif di sekolah akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan anak selanjutnya, baik di rumah maupun di lingkungan (Djemari Mardapi, 2004:6). Tujuan belajar tidaklah hanya meningkatkan prestasi belajar, namun percaya diri, kreatifitas, kemandirian, minat, motivasi, kejujuran, loyalitas, komitmen, dll, merupakan tujuan pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Harapannya peserta didik memiliki kemampuan intelektual juga kematangan spiritual dan emosional. Sehingga diperlukan suatu model evaluasi yang tepat dan akurat, agar dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajarannya.

Indonesia sangat kaya dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA), kultur budaya, dan karakter sosialnya, yang tersebar di seluruh wilayah dan daerah, serta menjadi potensi yang dapat diandalkan untuk dikembangkan. Potensi daerah ini, dapat didayagunakan untuk kepentingan pembelajaran. Bagi dunia pendidikan, melalui pembelajaran bermakna, dituntut untuk mengkreasi proses pembelajaran. Desain pembelajaran diarahkan agar pengetahuan siswa mendalam, mampu melihat permasalahan masa kini dan masa depan, mampu melihat peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan, menumbuhkan kreativitas berfikir, memberi keterampilan memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan, serta menciptakan hal-hal yang baru, menumbuhkan jiwa

inovatif, percaya diri, sikap berani menanggung risiko, ada kemanfaatannya bagi kehidupan. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) atau pembelajaran *active learning*, akan menciptakan kemandirian bagi peserta didik.

Menurut UU No.20 Tahun 2003, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan **satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik**. Berkenaan dengan otonomi daerah bupati/walikota, memiliki keleluasaan untuk mengembangkan potensi daerah (UU No. 22 tahun 1999). Pemda beserta jajarannya, dan masyarakat mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk dapat mengelola dan mengoptimalkan potensi daerah. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk mewujudkannya. Harapannya dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang potensi daerahnya, melalui proses pembelajaran bermakna. Tujuan jangka panjang dari konsep ini adalah agar generasi penerus di daerah memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengelola potensi daerah secara mandiri, kreatif dan produktif. Hasil penelitian diperoleh data siswa antusias, semangat, dan memunculkan rasa ingin tahu, (Winaryati, E., 2015b, 2015c, 2015d, 2016).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013, strategi pendekatannya pada satuan pendidikan. Sekolah memiliki kewenangan luas untuk menghadirkan dan melibatkan masyarakat dan potensi daerah dalam kemajuan pengelolaan pendidikan dan pembelajaran. Peran **potensi daerah dengan keragamannya yang ada**, menjadi sangat strategis untuk dijadikan sebagai **laboratorium** dan **sumber pembelajaran**. Harapannya dapat menekan jumlah

pengangguran karena lulusan telah dibekali kemampuan untuk mendayagunakan pengelolaan potensi daerah.

Realisasi konsep diatas adalah, melalui model pembelajaran berbasis potensi daerah. Harapannya guru dan pesert didik akan memiliki kepedulian yang sama untuk mengembangkan potensi daerah. Melalui pembelajaran yang berulang-ulang, diharapkan akan memunculkan fanatisme yang kuat, karakter akan terbentuk, menumbuhkan kecintaan terhadap potensi daerah yang ada, memunculkan kreativitas baik pada guru maupun peserta didik. Memiliki semangat juang terhadap daerahnya, kesungguhan, kejujuran, integritas, komitmen, kedisiplinan, visioner, kemandirian, kebersamaan, dan loyalitas dalam belajar dan bekerja. Melalui pembelajaran ini, penanaman nilai-nilai luhur menjadi strategis dan relevan untuk diterapkan. Oleh karenanya perlu disusun suatu model evaluasi yang dapat menilai peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai luhur ini, melalui pembelajaran sains berbasis potensi daerah.

Kalimat kunci berkenaan dengan teori perkembangan kognitif seseorang, menurut Piaget, dan Vysgotsky, mendasarkan proses interaksi antara subyek dan obyek. Vysgotsky memberikan penjelasan bahwa perkembangan individu tidak akan dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan lingkungan sosial tempat tinggal individu. Teori pembelajaran kognitif memiliki empat postulat (Wallace., Engel dan Mooney, 1997 dalam Mardapi (2004), yaitu: 1) bahwa belajar diikat dengan pengalaman sehari-hari; 2) penyelesaian masalah lebih baik dibandingkan menghafal saja; 3) transfer akan terjadi jika pembelajaran berlangsung pada konsteks yang sama dengan tempat aplikasinya; 4) pembelajaran harus melibatkan diskusi kelompok untuk pengembangan penalaran. Teori pembelajaran diatas merefleksikan bahwa potensi daerah dengan berbagai persoalan yang ada, merupakan pengalaman sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai



bahan diskusi, praktikum, dan problem solving untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran dan penilaian merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk mengkreasi pembelajaran menjadi lebih baik lagi dan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi (Mardapi, 2004). Pembelajaran sains berbasis potensi daerah akan menjadi bermakna, jika diikuti dengan suatu penilaian yang bermakna pula. Pada penelitian ini penilaian yang dilakukan berbasis nilai-nilai luhur bangsa, sebagai upaya untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa berkenaan dengan mulai 60078tercerabutnya nilai-nilai luhur bangsa pada generasi sekarang ini.

Menurut Permendiknas No 20 tahun 2007, tentang standar penilaian pendidikan, pada lampiran item D tentang Mekanisme dan Prosedur Penilaian, pada poin 8 dan 9 disampaikan bahwa penilaian akhlak mulia merupakan aspek afektif dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Penilaian kepribadian, merupakan perwujudan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warganegara yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, yang merupakan bagian dari penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Dalam semua matapelajaran, penilaian diatas menjadi sangat memungkinkan untuk disisipkan, dimasukkan dan diimplementasikan pada ranah kognitif, psikomotor maupun afektif. Dengan penekanan terutama pada ranah afektif.

Pendidikan dasar (SD) sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional diibaratkan sebagai tiket masuk atau “paspor” untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap/nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak. Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan nilai-nilai luhur (Ganes Gunansyah, 2010). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh, bahwa pendidikan karakter akan diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi terbesar diberikan pada Sekolah Dasar (SD). **Pada jenjang SD ini porsinya mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.** Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa (Mahatma, Y., 2010).

Nilai-nilai luhur perlu diperkenalkan sejak dini pada siswa melalui berbagai perilaku positif di antaranya perilaku yang bisa dipercaya, tanggung jawab, perhatian, tidak suka berprasangka buruk, sering berbuat baik, mampu mengendalikan diri saat marah dan kecewa, bisa mengatasi perselisihan, bisa bekerja sama dengan temannya, tidak suka menggertak, sopan dan bisa menghargai orang lain, mau mendengar pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, bisa menghargai dirinya sendiri, tahu

cara meminta bantuan, adil, berperan sebagai teman yang baik, bisa mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang tidak baik, bisa mengatasi perselisihan dan lain sebagainya. Tentu saja sederet perilaku tersebut, harus diperkenalkan secara bertahap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya (Cletus R Bulach. 2000).

Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menyampaikan bahwa adanya peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Leila Pehkonen & Sinikka Inkeroinen-Huhta menyampaikan bahwa ada hubungan antara bakat akademis dengan skor penilaian moral. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan **aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action)**. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, sehingga seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi (Russell T. Williams. 2010). Hal ini memberikan makna bahwa

pendidikan karakter, menjadi sangat perlu untuk diimplementasikan. Itulah sebabnya berbagai strategi pembelajaran diupayakan untuk penanaman nilai ini. Seperti dalam pembelajaran sastra, dapat menjadi sarana untuk penanaman nilai karakter ini (Laura Bryan, 2005).

Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum khususnya pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) disusun dengan tetap disesuaikan untuk kepentingan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan aspek-aspek mendasar antara lain: (a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) **keragaman potensi daerah dan lingkungan**, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama, (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Ganes Gunansyah, 2010).

Dalam UU Sisdiknas pasal 3 disebutkan "Pendidikan nasional (a). berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini bila dikaitkan dengan pembelajaran sains, yang sangat berkaitan dengan upaya pemahaman fenomena alam secara sistematis, melibatkan empat dimensi atau aspek meliputi **sikap ilmiah, proses ilmiah, produk dan aplikasi**. Maka perlu adanya penilaian alternatif yang mengakomodir ke-empat dimensi diatas, pada penilaian yang berbasis nilai-nilai luhur (Sukardjo, 2010).

### C. CIRI NILAI –NILAI LUHUR

Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan mendirikan Republik ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia Indonesia yang cerdas adalah anggota masyarakat yang berbudaya; yakni suatu kebudayaan yang beradab. Unsur-unsur budaya local tentunya juga mengalami perkembangan seiring kemajuan zaman, namun tanpa harus kehilangan akarnya (*uprooted*). Nilai-nilai budaya lokal merupakan nilai-nilai yang pertama-tama dikenal oleh seseorang manusia Indonesia. Oleh karenanya pemeliharaan dan pengembangan budaya lokal merupakan salah satu unsur dari pendidikan nasional. Berkenaan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu kepemilikan akan identitas Indonesia, yang bukan milik suku-suku, tapi milik Bangsa Indonesia. Di era globalisasi ini identitas suatu bangsa mulai menghilang. Identitas suatu bangsa sangat diperlukan dalam menghadapi perubahan global yang sangat cepat. Sehingga memiliki kebanggaan tersendiri di dalam kehidupan global dewasa ini. Setiap warga Negara Indonesia menyadari akan hak-hak nya dan kewajibannya di dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Harus memiliki orientasi terhadap perubahan global, manusia yang mandiri, tidak hanya memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi juga dalam kegiatannya selalu disertai pertimbangan-pertimbangan moral (A.R. Tilaar. 2006: 148-151).

Bangsa Indonesia menempati wilayah yang sedemikian luas, terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama, memiliki sumber nilai yang dapat dijadikan pegangan bagi hidupnya. Secara garis besar ada tiga jenis sumber nilai yang tumbuh dan berkembang. Ketiga sumber nilai itu, pertama adalah adat istiadat lokal, kedua nilai-nilai ke indonesiaan dan yang ketiga, adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama ((Imam Suprayogo, 2010: 1).

Karakter dari suatu wilayah tertentu akan memiliki sifat yang khas yang berbeda dari lainnya. Mengubah karakter Madura atau Papua menjadi seperti orang Yogyakarta, misalnya akan sangat sulit dilakukan. Maka orang Madura tetap akan menjadi orang Madura, orang Jawa di manapun akan tetap beradat istiadat sebagai orang Jawa. Demikian pula orang Papua, tidak perlu diubah menjadi orang Minang dan seterusnya.

Sumber nilai kedua, adalah ke-Indonesiaan. Sebagai bangsa kita memiliki nilai-nilai bersama, misalnya nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, lambang-lambang atau simbol, seperti burung Garuda, bendera merah putih, bahasa Indonesia dan lain-lain. Dengan memahami dan menghayati filsafat Pancasila, maka kita menjadi toleran terhadap berbagai jenis suku, bahasa, adat istiadat dan lain-lain. Dengan bersama-sama memiliki lambang negara burung Garuda dan bendera Merah Putih, kita merasa satu, dan menghayati bahwa kita sebagai warga bangsa Indonesia selalu berani dan membela kebenaran. Nilai itu didapatkan dari ke-Indonesiaan kita.

Ketiga sumber nilai tersebut, baik secara bersama-sama atau bagian demi bagian mewarnai perilaku, karakter atau moral bagi bangsa Indonesia. Itulah sebenarnya kekayaan bangsa Indonesia. Sekalipun berbeda-beda namun tetap satu, yaitu dipersatukan oleh berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang tersebut. Oleh karena itu, menumbuhkan, kembangkan dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa, maka artinya adalah merawat dan melestarikan semua nilai yang tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia ini.

Ada tiga hal yang secara efektif bisa dijalankan dalam membangun moral, karakter dan akhlak, baik di masyarakat maupun di kampus, secara sederhana dan murah. Ketiga hal yang dimaksudkan itu adalah : *Pertama*, mendekatkan peserta didik terhadap kitab suci agamanya masing-masing;

*Kedua*, adalah mendekatkan peserta didik pada tempat-tempat ibadah; dan yang *Ketiga*, adalah mendekatkan peserta didik pada para ulama' atau cendekiawannya. Yang dimaksud para ulama harus dimaknai secara luas, di antaranya adalah para guru untuk di sekolah-sekolah, kyai di lingkungan pesantren, dan para dosen bagi mahasiswa di perguruan tinggi ( Suprayogo, I., 2010:2).

Pembelajaran sains pun bisa dijadikan sebagai pendekatan untuk membangun moral, karakter dan akhlak mulia. Melalui pendidikan sains, maka anak didik akan mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Sekalipun misi utama Islam adalah membangun akhlak, namun ternyata yang diperintahkan oleh al-Qur'an melalui ayat yang pertama kali diturunkan, adalah perintah membaca. Apa sebenarnya yang harus dibaca, tentu adalah jagad raya ini, yaitu alam semesta. Pembelajaran sains sendiri tersusun atas komponen masukan yaitu peserta didik, instrumental, dan lingkungan, proses yaitu proses pembelajaran, dan keluaran yaitu peserta didik yang berhasil. Komponen terpenting dari pembelajaran sains adalah proses pembelajaran sains.

#### **D. PENGUATAN NILAI KARAKTER PADA PENILAIAN HASIL BELAJAR**

Penilaian dilakukan dengan menggunakan alat ukur, meliputi proses dan hasil belajar, baik dengan tes maupun non tes (Muslich (2008). Pencapaian belajar meliputi tiga ranah yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif. Kognitif (kemampuan berpikir), dibangun melalui 6 tingkatan berfikir yang dikembangkan oleh Andersen (2001) sebagai revisi atas toksonomi Bloom (1956). Keenam tingkatan berfikir adalah: Mengingat (*remembering*), Memahami (*understanding*), Mengaplikasikan (*aplying*), Menganalisis (*analysing*), Mengevaluasi (*evaluating*), Mencipta

(*creating*). Psikomotor (ketrampilan melakukan pekerjaan yang terkait dengan tipikal berbuat), yaitu yang berkaitan dengan gerak. Ada lima peringkat kemampuan psikomotorik yaitu: gerakan reflek, gerakan dasar (gerakan yang mengarah kepada ketrampilan kompleks yang kusus), kemampuan perseptual (kombinasi kemampuan kognitif dan kemampuan motor atau gerak), kemampuan fisik (kemampuan untuk mengembangkan gerakan yang paling trampil), gerakan terampil (gerakan yang mampu dilakukan oleh peserta didik sehingga menghasilkan produk yang optimal) (Sax, 1980 dalam Mardapi, 2008). Melalui penilaian kognitif dan psikomotor pada pendidikan sains, sangat memungkinkan penerapan nilai-nilai luhur dalam penilaiannya. Baik berkenaan dengan isi butir soal pada penilaian kognitif maupun ketrampilan. Karena pendidikan sains sangat dekat dan melekat dengan sikap ilmiah, yang membutuhkan kejujuran, kesungguhan, tipikal penelitian, kebenaran ilmiah, kerjasama, nilai, dll.

Hal mendasar yang mulai harus digagas adalah bagaimana melalui dunia pendidikan dapat mengembalikan jati diri bangsa berupa penumbuhan dan pengembangan kembali nilai-nilai luhur yang terpancar dari hati nurani melalui mata hati dan direfleksikan dalam pemikiran, sikap, dan perilaku. Pada dasarnya jati diri bangsa dipengaruhi oleh perkembangan sistem nilai yang dianut dan dipahami, yang selalu berubah secara dinamis mengikuti arus paradigma yang berlaku. Semangat nasionalisme melalui kecintaan terhadap potensi daerah sebagai aset bangsa, akan memunculkan fanatisme, kecintaan, perasaan, emosi, minat, sikap, nilai, loyalitas dan rasa syukur dengan potensi yang dimiliki. Melalui sistem penilaian yang berbasis nilai-nilai luhur, baik yang terpancar dalam ranah kognitif, psikomotor maupun afektif, dengan desain model evaluasi yang tepat pada pembelajaran sains berbasis potensi daerah akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.



Berkenaan dengan penilaian ini, ranah afektif di sekolah ikut membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan anak selanjutnya, baik di rumah maupun di lingkungan (Ponphan, 1995 dalam Djemari Mardapi, 2008). Peringkat ranah afektif menurut Krahwohl (1961) ada lima: *receiving (attending)*, *responding*, *voluing*, *organization*, dan *characterization*. Pada *receiving (attending)* adanya keinginan siswa untuk memperhatikan fenomena kusus. *Responding* merupakan partisipasi siswa. *Voluing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. *Organization* adalah konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. *Characterization* sistem nilai yang mengendalikan perilaku yang berkaitan dengan personal, emosi dan sosial.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek kusus, aktivitas, pemahaman, dan ketrampilan untuk tujuan pencapaian. Nilai merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Penilaian pada ranah afektif yang lainnya adalah: kejujuran, integritas (adanya kode etik dalam berinteraksi), adil, kebebasan (Mardapi, J., 2004).

Melalui pembelajaran “Wisata Lokal” terjadi interaksi antara guru-murid dengan potensi daerah secara mental dan emosional, yang memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam pengelolaan

pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) untuk mendapatkan manfaat secara berkelanjutan.

## **E. NILAI KARAKTER DALAM MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL” BERBASIS POTENSI DAERAH**

Hasil studi TIMSS tahun 2015 (*Trends in International Mathematics and Science Study*) perolehan nilai siswa kelas 4 untuk IPA berada pada peringkat 45 dari 48 negara, dan skor matematika adalah 45 dari 50. Hal ini menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking sangat rendah dalam kemampuan: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi, (Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia belum berhasil dengan maksimal.

Analisis terhadap persoalan di atas meliputi: masih lemahnya pemahaman terkait dengan *knowledge*, ketrampilan proses, kemampuan memecahkan masalah dan *research*, (Winaryati, E& Mufnaety, 2012a; Winaryati, E., 2013b). Persoalan ini menuntut evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru-lah yang paling bertanggungjawab untuk melakukan perbaikan dalam pembelajarannya. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam instruksionalnya. Hasil penelitian Eny Winaryati (2013c), diperoleh data masih rendahnya kemampuan guru dalam memotivasi, menggali dan meningkatkan potensi siswa. Gurulah yang paling dekat dengan siswa, sehingga peran guru sangat berarti.

Konsekwensi di atas, menuntut guru untuk melaksanakan kurikulum dengan menegakkan pilar: belajar membangun dan menemukan

jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Perlunya dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

Penjelasan di atas memberikan penafsiran menuntut dilaksanakannya kurikulum yang mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal, (permen 22 tahun 2006). Diperkuat dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan diharapkan untuk mengembangkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan dan harapan dari kurikulum 2013. Sementara itu pelaksanaan pembelajaran mulok, cenderung memberikan penafsiran implementasi di lapangan yang kurang tepat.

Terkait dengan pemahanan di atas, maka mengoptimalkan potensi daerah, meliputi potensi ekonomi, sosial dan budaya daerah setempat dalam suatu kemasn pembelajaran, sangat memungkinkan memberi dampak positif bagi peserta didik. Persoalannya adalah, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk meresponnya dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Eny Winaryati (2013a, 2013b, 2013c), diantaranya adalah adanya kecenderungan kemampuan guru IPA masih kurang. Lemahnya kemampuan guru khususnya berkenaan dengan materi pelajaran, kegiatan,

sumber belajar, tugas untuk kebutuhan kelompok dan pribadi, serta meringkas pelajaran.

Atas dasar persoalan di atas, maka diperlukan suatu strategi atau model yang dapat memberi kemudahan bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah serta memberi peluang terlaksananya *active learning*. Hasil penilaian keefektifan dari model memberi rekomendasi untuk dilaksanakan pada sekolah. (Winaryati, E., et.al. 2013e, 2015c). Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa penertapan model pada kelas perlakuan diperoleh data yang lebih tinggi dibandingkan pada kelas control. (Winaryati, E., et.al. 2017b, 2017c).

Melalui model pembelajaran “Wisata Lokal”, diharapkan tercipta pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai karakter. Model pembelajaran ini, dapat mengoptimalkan olah hati, pikir, kinestika, rasa dan karsa baik pada guru maupun peserta didik. Guru dan peserta didik akan memiliki kepedulian yang sama untuk mengoptimalkan fungsi, peran dan manfaat potensi daerah, demi kepentingan hidupnya di masa depan. Tujuan dari kajian penelitian ini adalah: 1) menganalisis relevansi implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal” terhadap nilai karakter peserta didik; 2) menganalisis nilai-nilai karakter yang memungkinkan terjadi dari pelaksanaan model pembelajaran “Wisata Lokal”. . (Winaryati, E., et.al.2015a).

### **Nilai-Nilai Karakter dalam Konten Model Pembelajaran “Wisata Lokal”**

Nilai karakter dari model pembelajaran “Wisata Lokal” dapat diperoleh meliputi: proses penyusunan konten, konten/informasi dari model, serta proses instruksional yang terjadi. Untuk memperoleh data

potensi daerah maka harus melakukan sinergitas dengan berbagai potensi yang ada, baik dinas yang ada di wilayah tersebut, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat, tokoh sejarah, dan sekolah. Data yang didapatkan didayagunakan untuk mengisi konten web “wisata lokal” dan poster. Hal ini memberikan penggambaran, bahwa tanpa kerjasama dan berkoordinasi, sangat mustahil model pembelajaran ini dapat dilaksanakan.

Konten dari model pembelajaran “Wisata Lokal”, berisi tentang potensi yang ada di daerah tersebut, baik kelebihan dan kelemahannya. Pengetahuan tentang potensi daerah, akan memberikan dampak untuk mengetahui, menggali, mengatasi dan memajukan potensi daerah dalam suatu pembelajaran. Persoalan yang terkait dengan potensi daerah, membutuhkan untuk segera diatasi, agar dapat memberikan kemanfaatan. Harapannya, melalui pengetahuan tentang konten model pembelajaran “Wisata Lokal” ini, akan memberikan nilai karakter pada peserta didik.

Nilai karakter yang kemungkinan terjadi, bila peserta didik mengetahui konten dari potensi daerahnya adalah: ketaatan beribadah, tanggungjawab, etos kerja, kemandirian, sinergi, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan kepedulian, keadilan, nasionalisme, (Zuchdi, D., dkk, 2013: 26-28). Dari ke-16 nilai karakter, setidaknya ada 10 nilai karakter yang kemungkinan akan terjadi. Melalui pembelajaran yang berulang-ulang, diharapkan akan memunculkan fanatisme yang kuat, karakter akan terbentuk, menumbuhkan kecintaan terhadap potensi daerahnya, baik oleh guru maupun peserta didik, (Winaryati, E., 2010, 2014, 2015b).

## **Nilai-Nilai Karakter dalam Instruksional dari Model Pembelajaran “Wisata Lokal”**

Langkah-langkah instruksional model pembelajaran “Wisata Lokal” adalah sbb: 1) fase pertama, siswa berwisata lokal melalui wisata lokal informasi (web) dan wisata lokal kelas (poster dan produk dalam kelas), terkait dengan materi yang akan diberikan pada pertemuan yang akan datang; 2) fase kedua, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa agar memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap potensi daerah yang ada, baik kekurangan dan kelebihan; 3) fase ketiga, guru menerangkan materi yang kemungkinan dapat diperjelas dan diperluas dengan potensi daerah yang ada, serta memberi contoh terkait dengan potensi daerah yang relevan dengan materi pembelajaran; 4) fase ke-empat, guru memberi tugas kepada siswa berupa kasus/persoalan/kemanfaatan/penguatan yang harus didiskusikan oleh siswa melalui suatu diskusi kelompok atau tugas individu; 5) fase ke-lima, mendiskusikan atau tugas individu tentang masalah/kasus/insformasi/penguatan/kemanfaatan untuk didiskusikan atau dikerjakan serta siswa menyampaikan laporan/mengumpulkan tugas yang diminta oleh guru; 6) fase ke-enam, guru memberi penguatan/memperjelas/menggaris-bawahi laporan/tugas dari siswa, dan membimbing siswa agar dapat membuat kesimpulan atau meringkas materi pembelajaran yang sedang dibahas, (Winaryati, E., et.al, 2017b, 2017c, 2017d).

Mencermati pelaksanaan model pembelajaran “Wisata Lokal” di atas, ditemukan beberapa nilai-nilai karakter, yaitu: 1) fase pertama dapat menumbuhkan rasa syukur (ketaatan beribadah), ingin tahu dan cinta kepada potensi daerah; 2) fase kedua menumbuhkan semangat, percaya diri dan motivasi; 3) fase ketiga menumbuhkan rasa perjuangan, dan

menghargai; 4) fase keempat dan ke-lima menumbuhkan kerjasama, gotong royong, saling menghargai, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kreativitas, cerdas, bertanggungjawab, berimpati, berani mengambil resiko; 5) fase keenam menumbuhkan cinta tanah air, saling menghargai, sportif, dan semangat untuk mengembangkan baik pada guru maupun siswa. Penetapan nilai karakter di atas berdasarkan penelitian, Bulach, C.H, (2000).

Berdasarkan analisis nilai karakter di atas, memberikan gambaran bahwa 16 nilai karakter kemungkinan dapat terlaksana manakala model pembelajaran “Wisata Lokal” diimplementasikan. Demikian pula bila dikaitkan dengan nilai karakter dari Mega Skill meliputi: *confidence* (percaya diri), *motivation* (motivasi), *effort* (usaha), *responsibility*(tanggung jawab), *initiative* (inisiatif), *perseverance* (kemauan kuat), *caring* (kasih sayang), *team work* (kerjasama), *common sense* (berpikir logis), *problem solving* (kemampuan memecahkan masalah), *focus* (konsentrasi pada tujuan), (Rich, 1997).

### **Hasil Penilaian dari Implementasi Model Pembelajaran ”Wisata Lokal”**

Model pembelajaran “Wisata Lokal” ini telah diujicoba di kabupaten Rembang. Ada dua kemanfaatan dari pelaksanaan ujicoba model pembelajaran “Wisata Lokal” ini, yaitu: terjadinya kegiatan pembelajaran berbasis potensi daerah, sekaligus juga menumbuhkan semangat mempelajari potensi daerah, (Winaryati, E., et.al, 2015b, 2015c, 2015d). Melalui ujicoba ini, diperoleh data perbaikan terhadap model, sampai diperoleh data validitas, reliabilitas, dan kepraktisan, sebagai prasyarat untuk mengetahui keefektifan dari model.

Data di atas diperoleh melalui kegiatan observasi, pengisian instrumen, dan wawancara. Data observasi dilakukan oleh guru sejawat pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Penilaian meliputi 5 aspek mencakup: sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan perangkat pembelajaran, yang dilakukan oleh guru sejawat dan guru sendiri. Sintak berisi 6 (enam) tahapan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menggunakan model. Sistem sosial berisi hubungan sosial antar siswa, siswa dengan guru, dan hubungan dalam kelompoknya. Prinsip reaksi berisi kemampuan guru untuk menciptakan reaksi dalam proses pembelajaran. Sistem pendukung berisi tentang dukungan sarana dan prasarana yang dapat memberi dukungan kemudahan pelaksanaan model, (Winaryati, E., et.al., 2017d).

Berdasarkan hasil penilaian terhadap ujicoba di lapangan, diperoleh simpulan, bahwa model pembelajaran “Wisata Lokal” efektif untuk digunakan. Data validitas dan hasil observasi keterlaksanaan model memberikan hasil penilaian sangat baik. Penilaian tentang kepraktisan model, diperoleh data bahwa model praktis untuk digunakan. Hasil simpulan di atas, memberikan gambaran bahwa model layak untuk diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan di wilayah kabupaten Rembang (Winaryati, E., et.al., 2013e, 2015c, 2015d).

Respon siswa terhadap proses pembelajaran dan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal”, diperoleh beberapa data, (Winaryati, E., dkk, 2013e, 2015c, 2015d): pertama adalah respon terhadap proses pembelajaran: a) siswa sangat senang mengikuti pembelajaran, karena diberikesempatan untuk aktif, b) siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, karena dapat lebih mengetahui potensi kabupaten Rembang, tanpa harus mendatangi



lokasinya, c) siswa antusias, karena dalam pembelajaran model “wisata Lokal” menggunakan komputer/internet.

Ke-dua adalah respon siswa terhadap materi pembelajaran: a) siswa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal” , karena materi yang diajarkan sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari, b) dalam mempelajari persoalan yang terkait dengan potensi daerah, siswa merasa termotivasi untuk mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, c) siswa senang, karena guru dalam pembelajaran menggunakan poster-poster dan web sehingga menambah pengetahuan, d) isi dari web (internet) dan poster mudah dipahami.

### **Keberlanjutan Nilai Karakter dari Model Pembelajaran “Wisata Lokal”**

Lickona (1991, 2004), menyampaikan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik menjadi cerdas dan sekaligus memiliki karakter yang baik, yang tidak terbentuk secara otomatis, namun harus dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses yang berkelanjutan dalam suatu pembelajaran dan dipraktekkan. Model pembelajaran “Wisata Lokal”, sangat dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga implementasi nilai-nilai karakter menjadi sangat memungkinkan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik. Realitas ini, sejalan dengan hubungan tiga bagian dari pendidikan karakter, meliputi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), perilaku moral (*moral action*).

Masa depan masyarakat, bergantung pada pendidikan yang memberikan dampak bagi siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berpengetahuan, fleksibel, sehat dan reflektif. Terkait dengan konteks globalisasi, BSNP, (2010:14) memberikan gambaran perlu

dipertahankannya budaya dan jati diri bangsa di tengah-tengah gencarnya gempuran beragam budaya dan peradaban bangsa lain. Indonesia diharapkan mampu menjadikan kekayaan dan suku budaya yang beragam sebagai untuk menjadi bangsa yang mandiri dan sanggup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini selaras dengan model pembelajaran “Wisata Lokal”. Model pembelajaran ini, sangat dekat dengan lingkungan dan kehidupan siswa, sehingga akan memungkinkan untuk terjadinya proses keterpanggilan jiwa, dan keinginan untuk melaksanakan dalam kehidupannya, agar memberi kemanfaatan bagi masa depannya.

Pendidikan karakter adalah suatu kebutuhan, sehingga menghasilkan keterpanggilan hati dan pikiran agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, serta dapat dilaksanakan dalam keseharian peserta didik, (*Bryan, L, 2005*). Melalui pembelajaran berbasis potensi daerah, guru dan peserta didik akan memiliki kepedulian yang sama untuk mengoptimalkan fungsi dan peran potensi daerah, untuk kepentingan hidupnya di masa depan. Menurut *The Jornal (1992)*, bahwa belajar memberi dua dampak, yaitu adanya hasil belajar jangka pendek bagi siswa dan hasil jangka panjang yang potensial untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang akan membantu siswa menangani kompleksitas dunia di mana mereka tinggal.

Berdasarkan pemaparan hasil penilaian di atas, maka mengimplementasikan model pembelajaran “Wisata Lokal” menjadi sangat perlu. Potensi daerah akan banyak diketahui, digali, dan dimanfaatkan demi kemakmuran masyarakat. Melalui kecintaan terhadap potensi daerah, akan memberi penguatan kecintaan, fanatisme, dan kreativitas, kemandirian, kesungguhan, keuletan, motivasi, minat dan bakat, loyalitas, komitmen, terhadap potensi daerahnya, bagi generasi penerus pada masa yang akan datang. Harapannya dapat meningkatkan

kualitas lulusan yang mandiri, serta memiliki kesiapan menghadapi gejolak perubahan zaman.

F. PERTANYAAN.

1. Ada tiga gejala 3 S: *Sudden ship*, *Speed* dan *Surprise* terkait perkembangan abad 21. Terkait dengan fenomena ini apa yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan?
2. Jelaskan hubungan antara pendidikan karakter dengan pembelajaran berbasis potensi daerah. Nilai Karakter apa saja yang dapat ditemukan.
3. Hasil belajar dapat mendorong penguatan nilai-nilai karakter